

Peziarah Pengharapan: Revitalisasi Makna Panggilan Hidup Suster Senior Scmm Melalui Retret Teologis-Pastoral

Alfonsus Ara¹, Viktor Ricki Rizal Laia²

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Received Oct 30, 2025 Revised Nov 12, 2025 Accepted Nov 30, 2025 Keywords: Peziarah Pengharapan; Suster Senior; Hidup Bakti; Retret; Spiritualitas Harapan.	Perjalanan panjang hidup bakti pada usia senior menghadirkan kekayaan pengalaman sekaligus tantangan berupa kelelahan spiritual, keterbatasan fisik, perubahan peran, pergulatan makna, dan kecemasan terhadap masa depan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan merevitalisasi makna panggilan serta memperkuat spiritualitas harapan para suster senior SCMM melalui retret teologis-pastoral. Kegiatan dilaksanakan pada 20-24 September 2025 di Sukadono dengan Alfonsus Ara, Lic. S.Th. sebagai narasumber dan diikuti oleh 29 suster senior dan lansia. Metode kegiatan meliputi ceramah reflektif, pendalaman Kitab Suci, meditasi, adorasi, Sakramen Rekonsiliasi, sharing pengalaman iman, pendampingan spiritual, refleksi pribadi, dan perayaan Ekaristi. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa peserta memperoleh ruang aman untuk mengolah perjalanan panggilan, mengenali bentuk-bentuk fatamorgana spiritual, menerima keterbatasan secara lebih dewasa, memperkuat relasi dengan Allah, serta menemukan kembali peran mereka sebagai saksi kesetiaan dan sumber kebijaksanaan bagi komunitas. Retret juga meneguhkan pemahaman bahwa harapan Kristiani bukan optimisme yang mengabaikan penderitaan, melainkan daya rohani untuk tetap berjalan bersama Allah dalam situasi yang berubah. Surat tugas, daftar hadir, dan berita acara memperkuat validitas pelaksanaan. Program ini menunjukkan bahwa pendampingan religius senior perlu bersifat berkelanjutan, personal, komunal, dan sensitif terhadap aspek spiritual, psikologis, serta pastoral.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Alfonsus Ara,
Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat,
Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia
Jl. Setia Budi No.479, Tj. Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara 20133.
Email: antoniusmoa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Hidup bakti merupakan perjalanan kesetiaan yang berkembang melalui berbagai tahap usia. Pada masa senior, pengalaman pelayanan yang panjang menjadi sumber kebijaksanaan, tetapi perubahan kondisi fisik, peran komunitas, dan kapasitas pelayanan dapat memunculkan pertanyaan baru mengenai makna panggilan. Dokumen persiapan Sinode 2021 menegaskan bahwa spiritualitas berjalan bersama perlu menjadi prinsip pendidikan bagi pribadi dan komunitas, sedangkan Vademecum Sinode mengembangkan percakapan rohani melalui doa, mendengarkan, berbicara dari pengalaman, dan discernment (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a, 2021b). Sejalan dengan itu, Paus Fransiskus menempatkan berjumpa, mendengarkan, dan melakukan discernment sebagai tindakan mendasar Gereja sinodal. Karena itu, pendampingan suster senior

perlu dimulai dari pengalaman konkret dan menyediakan ruang aman untuk mengolah keterbatasan, pergulatan, serta harapan mereka, bukan hanya memberikan nasihat normatif (Francis, 2021).

Katekese mengenai usia lanjut menegaskan bahwa sakit dan keterbatasan dapat membuat masa depan tampak menyempit sehingga harapan perlu dibangun kembali melalui relasi, iman, dan penerimaan (Francis, 2022a). Desiderio Desideravi juga menegaskan bahwa formasi Kristiani harus menghasilkan perubahan cara hidup dan relasi, sehingga doa dan liturgi dalam retret diarahkan pada rekonsiliasi batin serta pembaruan pelayanan (Francis, 2022b). Sidang Pleno tentang hidup bakti dan sinodalitas tahun 2022 menambahkan bahwa gaya sinodal perlu menjadi struktur pembinaan yang berkelanjutan, bukan sekadar tema sesaat (Dicastery for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life, 2022). Dalam konteks budaya digital, Towards Full Presence menekankan pentingnya kehadiran, perhatian, dan kualitas relasi. Meskipun para suster senior tidak selalu aktif menggunakan media digital, perubahan pola komunikasi tetap dapat memengaruhi pengalaman keterhubungan mereka dengan komunitas dan dunia sekitar (Dicastery for Communication, 2023).

Kedekatan dengan Allah, sesama, dan realitas merupakan sumber daya utama hidup bakti, sebagaimana ditegaskan Paus Fransiskus dalam pertemuan dengan para religius di Budapest (Francis, 2023a). Laudate Deum selanjutnya mengingatkan bahwa harapan harus menghasilkan perubahan cara hidup dan tanggung jawab bersama; dengan demikian, harapan Kristiani bukan pelarian dari kenyataan, tetapi keberanian untuk menghidupi situasi konkret dengan iman (Francis, 2023b). Instrumentum Laboris Sinode 2023 juga mengajak Gereja mendengarkan konteks nyata tempat seseorang menjalani panggilan dan misi, sehingga pengalaman religius senior perlu diterima sebagai sumber teologis dan pastoral yang berharga (General Secretariat of the Synod, 2023).

Penghormatan terhadap religius senior berakar pada martabat manusia yang tidak berkurang karena usia, kesehatan, atau keterbatasan kemampuan. Dignitas Infinita menegaskan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh produktivitas pelayanan (Dicastery for the Doctrine of the Faith, 2024). Dokumen kelompok studi Sinode 2024 juga mengakui kontribusi hidup bakti dalam perkembangan Gereja sinodal, sehingga para suster senior tetap memiliki peran melalui doa, kesaksian kesetiaan, pendampingan, dan pewarisan karisma kepada generasi yang lebih muda (General Secretariat of the Synod, 2024). Persiapan Yubileum Hidup Bakti mengangkat tema peziarah pengharapan dan jalan perdamaian yang menghubungkan panggilan religius dengan rekonsiliasi, kesetiaan, serta harapan (Dicastery for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life, 2024).

Pesan Prapaskah 2025 mengajak umat berjalan bersama dalam harapan serta menilai apakah kehidupan sungguh bergerak menuju kebebasan dan kesetiaan (Francis, 2025a). Homili Yubileum Hidup Bakti 2025 juga menekankan kepercayaan kepada Bapa dan ketekunan mencari Allah sebagai sumber kehidupan religius (Leo XIV, 2025a). Berdasarkan kebutuhan tersebut, retret dirancang untuk membantu para suster senior mengolah perjalanan hidup, memperbarui spiritualitas harapan, menerima tahap hidup saat ini secara lebih dewasa, dan memaknai kembali kontribusi mereka bagi komunitas, kongregasi, serta Gereja.

2. RESEARCH PELAKSANAAN

Lokasi, Waktu, dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan pada 20-24 September 2025 di Sukadono. Narasumber adalah Alfonsus Ara, Lic. S.Th., berdasarkan Surat Tugas Nomor 008/FF/C-05/2025. Daftar hadir mencatat 29 suster senior dan lansia SCMM.

Pendekatan dan Metode

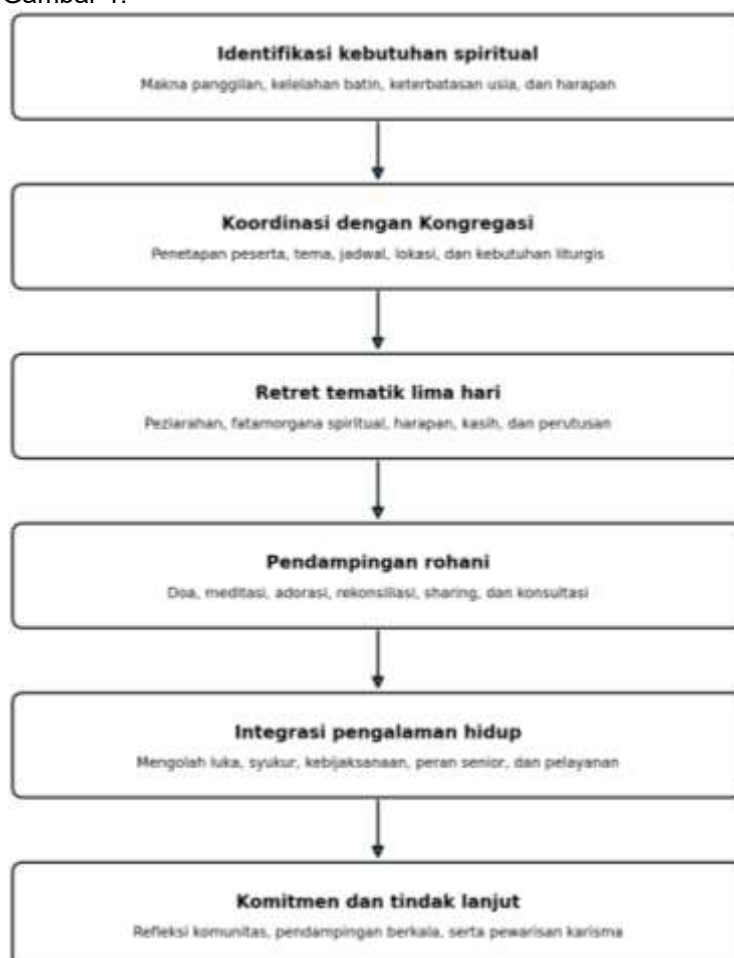
Pendekatan program bersifat teologis, pastoral, reflektif, partisipatif, dan kontemplatif. Materi tidak diarahkan untuk menilai kesetiaan peserta, tetapi membantu mereka membaca perjalanan panggilan sebagai sejarah rahmat yang memuat sukacita, luka, kehilangan, keterbatasan, dan pertumbuhan. Metode pelaksanaan retret disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Retret

No.	Metode	Uraian
1	Ceramah reflektif	Peziarahan iman, fatamorgana spiritual, harapan, kasih, dan perutusan.
2	Pendalaman Kitab Suci	Yohanes 6:60-66, Roma 5:5, dan teks-teks harapan dalam surat Paulus.
3	Meditasi dan keheningan	Pengolahan pengalaman pribadi di hadapan Allah.
4	Adorasi dan Rekonsiliasi	Pemulihan relasi, penerimaan diri, dan pembaruan batin.
5	Sharing pengalaman iman	Mendengarkan pengalaman kesetiaan, luka, syukur, dan kebijaksanaan.
6	Pendampingan spiritual	Dialog personal mengenai pergulatan, panggilan, dan tahap hidup senior.
7	Ekaristi dan perutusan	Peneguhan identitas, syukur atas perjalanan, dan komitmen pelayanan.

Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan disusun dari identifikasi kebutuhan hingga komitmen dan tindak lanjut. Alurnya ditampilkan pada Gambar 1.

**Gambar 1. Alur Retret Revitalisasi Makna Panggilan**

Gambar 1 memperlihatkan bahwa retret menghubungkan pemetaan kebutuhan, refleksi teologis, pendampingan rohani, integrasi pengalaman hidup, dan keberlanjutan pembinaan.

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Retret berlangsung selama lima hari dengan ritme doa, materi, keheningan, refleksi, sharing, dan liturgi. Hari pertama mengantar peserta memahami diri sebagai peziarah yang terus bergerak dalam sejarah rahmat. Hari kedua mengolah fatamorgana spiritual, yaitu kecenderungan menggantungkan makna panggilan pada kenyamanan, penghargaan, keberhasilan, atau gambaran ideal yang tidak selalu sesuai dengan realitas.

Hari ketiga dan keempat berfokus pada harapan yang tidak mengecewakan serta penghayatan harapan dalam ajaran Paulus. Peserta diajak membedakan harapan Kristiani dari optimisme psikologis. Harapan tidak menghapus sakit, kehilangan, atau keterbatasan, tetapi memungkinkan seseorang tetap mempercayakan diri kepada kasih Allah dan melihat hidupnya tetap bernilai.

Hari kelima menjadi ruang peneguhan dan perutusan. Peserta merefleksikan kontribusi mereka pada tahap senior: doa, kesaksian kesetiaan, perhatian kepada sesama, penerimaan anggota muda, pewarisan sejarah kongregasi, dan kebijaksanaan dalam komunitas.

Data Pelaksanaan Aktual

Data pelaksanaan yang terverifikasi dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Pelaksanaan Aktual

Komponen	Keterangan
Nama kegiatan	Retret Suster Senior dan Lansia SCMM
Tema	Para Suster SCMM, Peziarah yang Berpengharapan kepada Allah yang Berbelas Kasih
Tanggal	20-24 September 2025
Tempat	Sukadono
Narasumber	Alfonsus Ara, Lic. S.Th.
Jumlah peserta	29 suster senior dan lansia
Durasi	Lima hari

Dokumentasi dan Verifikasi Pelaksanaan

Tiga dokumen utama digunakan untuk memverifikasi pelaksanaan. Surat tugas membuktikan penugasan Alfonsus Ara, Lic. S.Th., tema "Para Suster SCMM, Peziarah yang Berpengharapan kepada Allah yang Berbelas Kasih", lokasi Sukadono, dan rentang 20-24 September 2025. Daftar hadir mencatat 29 peserta. Berita acara mengesahkan bahwa kegiatan selesai pada 24 September 2025. Ringkasannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan PKM

No.	Dokumen	Fungsi Verifikasi	Dokumentasi
1	Surat tugas	Memverifikasi narasumber, tema, lokasi, rentang tanggal, dan penugasan institusi.	
2	Daftar hadir	Memverifikasi 20 peserta, alamat, tanda tangan, tema, dan tanggal kegiatan.	

Alfonsus Ara, *Peziarah Pengharapan: Revitalisasi Makna Panggilan Hidup Suster Senior Scmm Melalui Retret Teologis-Pastoral*

No.	Dokumen	Fungsi Verifikasi	Dokumentasi
3	Berita acara	Memverifikasi penyelesaian kegiatan, narasumber, jabatan, tema, tempat, tanggal, dan pengesahan pastor paroki.	

Berdasarkan dokumentasi pada Tabel 2, seluruh rangkaian kegiatan PKM terlaksana sesuai dengan perencanaan, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga penutupan kegiatan. Dokumentasi tersebut menunjukkan keterlibatan aktif peserta selama proses pembinaan, baik dalam sesi pemaparan materi maupun diskusi dan refleksi bersama. Selain itu, dokumentasi administrasi berupa surat tugas, daftar hadir, berita acara, maupun dokumentasi foto menjadi bukti bahwa kegiatan telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat.

Capaian Kegiatan

Capaian kegiatan dirumuskan berdasarkan proses retreat, tema, partisipasi, dan refleksi peserta. Ringkasannya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luaran dan Capaian Kegiatan

Capaian	Penjelasan
Pemaknaan perjalanan panggilan	Peserta menilai perjalanan hidup sebagai sejarah rahmat yang memuat sukacita dan perjuangan.
Pengenalan fatamorgana spiritual	Peserta mampu mengenali ekspektasi semu yang mengaburkan orientasi panggilan.
Penguatan spiritualitas harapan	Harapan dipahami sebagai keteguhan berelasi dengan Allah dalam keterbatasan.
Penerimaan tahap hidup senior	Peserta mengembangkan pandangan yang lebih positif terhadap perubahan peran dan kondisi fisik.
Pemulihan semangat komunitas	Sharing memperkuat saling mendengarkan, empati, dan persaudaraan.
Revitalisasi pelayanan	Peserta menemukan bentuk kontribusi baru melalui doa, kesaksian, pendampingan, dan pewarisan karisma.
Keberlanjutan pembinaan	Retret menghasilkan rekomendasi pendampingan berkala dan refleksi komunitas.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi panggilan pada usia senior tidak dapat dilakukan dengan mengulang nasihat tentang kesetiaan. Para peserta telah menjalani komitmen selama puluhan tahun; kebutuhan mereka adalah ruang untuk menafsirkan pengalaman secara jujur, menerima perubahan, dan menemukan bentuk kesetiaan yang sesuai dengan tahap hidup saat ini. Pendekatan ini sejalan dengan spiritualitas sinodal yang dimulai dari perjumpaan dan mendengarkan pengalaman konkret (Francis, 2021).

Konsep peziarah membantu peserta memahami bahwa panggilan bukan garis lurus tanpa krisis. Peziarahan memuat perpindahan, kehilangan, penantian, dan pembaruan arah. Pesan Prapaskah 2025 menghubungkan peziarahan dengan perjalanan dari perbudakan menuju kebebasan dan mengajak umat menilai apakah mereka sungguh bergerak dalam harapan (Francis, 2025a). Dalam konteks suster senior, kebebasan berarti menerima bahwa nilai diri tidak bergantung pada jabatan, mobilitas, atau produktivitas.

Pembahasan fatamorgana spiritual menjadi penting karena kekecewaan sering muncul ketika gambaran ideal tentang komunitas, pelayanan, kesehatan, atau penghargaan tidak terpenuhi. Retreat tidak menolak kerinduan tersebut, tetapi membantu peserta menguji apakah harapan mereka

berakar pada kasih Allah atau pada kepastian eksternal. Proses ini berfungsi sebagai pemurnian motivasi dan membuka kemungkinan rekonsiliasi dengan diri, sesama, serta sejarah panggilan.

Harapan Kristiani yang diolah melalui Roma 5:5 menolong peserta membedakan antara harapan dan penyangkalan. Harapan tidak meminta peserta menutupi rasa sakit atau berpura-pura kuat. Harapan justru memberi keberanian untuk mengakui keterbatasan sambil tetap percaya bahwa hidup memiliki makna. Katekese mengenai usia lanjut mengakui bahwa sakit dapat membuat masa depan seolah menyempit; karena itu, komunitas perlu membantu orang lanjut usia mengalami bahwa masa depan rohani mereka tetap terbuka (Francis, 2022a).

Retret juga memperkuat pemahaman tentang martabat. Dignitas Infinita menegaskan bahwa martabat manusia tidak berkurang karena usia, kesehatan, atau keterbatasan kemampuan (Dicastery for the Doctrine of the Faith, 2024). Prinsip ini penting dalam komunitas religius agar suster senior tidak merasa menjadi beban, melainkan tetap diakui sebagai subjek yang memiliki suara, pengalaman, dan kontribusi.

Sharing kelompok menghasilkan fungsi pastoral ganda. Pertama, peserta memperoleh pengakuan bahwa pergulatan mereka bukan pengalaman individual yang memalukan. Kedua, komunitas belajar mendengarkan tanpa segera mengoreksi atau memberikan solusi. Percakapan rohani yang menempatkan doa, pengalaman, dan discernment sebagai satu proses mendukung pembaruan relasi komunitas (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021b).

Salah satu temuan penting adalah perlunya mendefinisikan ulang pelayanan. Pada tahap senior, pelayanan tidak harus selalu berbentuk aktivitas berat atau tanggung jawab struktural. Kehadiran, doa, pendampingan anggota muda, penerimaan tamu, rekonsiliasi, dan pewarisan sejarah kongregasi merupakan bentuk pelayanan yang memiliki nilai eklesial. Pengakuan ini membantu peserta berpindah dari rasa kehilangan peran menuju pemahaman baru mengenai perutusan.

Program lima hari memberikan waktu yang cukup bagi ritme keheningan, refleksi, sakramen, dan sharing. Namun, retret tetap memiliki keterbatasan karena tidak tersedia data kuesioner, catatan refleksi anonim, dan monitoring pascaretret. Oleh sebab itu, hasil artikel disajikan secara deskriptif tanpa angka peningkatan spiritual yang dibuat-buat. Evaluasi lanjutan sebaiknya menggunakan wawancara reflektif, jurnal spiritual, observasi komunitas, dan pertemuan tindak lanjut setelah tiga hingga enam bulan.

Keberlanjutan merupakan aspek menentukan. Retret akan kehilangan daya transformatif apabila peserta kembali ke komunitas tanpa ruang pendampingan. Kongregasi perlu mengembangkan program khusus bagi religius senior yang mencakup pendampingan personal, refleksi komunitas, pelayanan sesuai kemampuan, dukungan kesehatan, serta ruang pewarisan karisma kepada generasi muda. Dengan demikian, spiritualitas harapan menjadi budaya komunitas, bukan hanya tema retret.

4. KESIMPULAN

Retret "Peziarah Pengharapan" telah dilaksanakan pada 20-24 September 2025 di Sukadono dengan melibatkan 29 suster senior dan lansia SCMM. Program mengintegrasikan refleksi teologis, pendalaman Kitab Suci, doa, meditasi, adorasi, Sakramen Rekonsiliasi, sharing pengalaman iman, pendampingan spiritual, dan Ekaristi.

Kegiatan membantu peserta memaknai kembali perjalanan panggilan sebagai sejarah rahmat yang tidak hanya berisi keberhasilan, tetapi juga kelelahan, luka, perubahan peran, dan proses pemurnian. Harapan Kristiani dipahami bukan sebagai tuntutan untuk selalu merasa optimistis, melainkan sebagai kemampuan untuk tetap mempercayakan hidup kepada Allah, menerima keterbatasan, dan menemukan makna pelayanan dalam tahap hidup senior.

Revitalisasi panggilan tampak dalam tiga arah utama. Pertama, arah personal-spiritual berupa penerimaan diri, rekonsiliasi dengan pengalaman, dan pembaruan relasi dengan Allah. Kedua, arah komunal berupa penguatan budaya mendengarkan, penghargaan terhadap martabat suster senior, dan persaudaraan yang suportif. Ketiga, arah pastoral berupa penemuan kembali peran senior melalui doa, kesaksian kesetiaan, pendampingan, dan pewarisan karisma.

Keberhasilan jangka panjang tidak dapat hanya diukur dari suasana retret. Kongregasi perlu menindaklanjuti kegiatan melalui pendampingan rohani berkala, kelompok sharing, evaluasi

kebutuhan psikososial dan kesehatan, serta program lintas generasi. Langkah tersebut akan membantu para suster senior tetap mengalami hidup bakti sebagai panggilan yang hidup, bermartabat, dan berbuah hingga akhir perjalanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pimpinan Kongregasi SCMM, komunitas Sukadono, panitia, serta seluruh suster senior dan lansia yang mengikuti retreat. Apresiasi juga diberikan kepada pihak yang mendukung fasilitas, liturgi, pendampingan, administrasi, dan dokumentasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dicastery for Communication. (2023). *Towards full presence: A pastoral reflection on engagement with social media*. Vatican.
- Dicastery for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life. (2022). *Presentation of the 22nd Plenary Assembly: Consecrated life and synodality*. Holy See Press Office.
- Dicastery for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life. (2024). *Pilgrims of hope, on the way of peace: Preparatory communication for the Jubilee of Consecrated Life*. Holy See Press Office.
- Dicastery for the Doctrine of the Faith. (2024). *Dignitas infinita: Declaration on human dignity*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2021). *Address for the opening of the synodal path*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2022a). *General audience: Catechesis on old age—Learning to serve amid frailty*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2022b). *Desiderio desideravi: Apostolic letter on the liturgical formation of the People of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2023a). *Address to bishops, priests, deacons, consecrated persons, seminarians, and pastoral workers in Hungary*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2023b). *Laudate Deum: Apostolic exhortation on the climate crisis*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2025a). *Lent 2025: Let us journey together in hope*. Libreria Editrice Vaticana.
- General Secretariat of the Synod. (2023). *Instrumentum laboris for the first session of the XVI Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod. (2024). *Study groups for questions emerging from the first session of the XVI Ordinary General Assembly*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021a). *For a synodal Church: Communion, participation, and mission—Preparatory document*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021b). *Vademecum for the Synod on Synodality*. Vatican.
- Leo XIV. (2025a). *Homily for the Jubilee of Consecrated Life*. Libreria Editrice Vaticana.